

## ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: KAJIAN LITERATUR

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Nazila Wanfitri Br. Pulungan<sup>2</sup>, Maria<sup>3</sup>, Riva Ariyani<sup>4</sup>, Dominic Shifa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Email : <sup>1</sup>[Huswatunvivo@gmail.com](mailto:Huswatunvivo@gmail.com), <sup>2</sup>[nazilafitri530@gmail.com](mailto:nazilafitri530@gmail.com), <sup>3</sup>[rma966619@gmail.com](mailto:rma966619@gmail.com),  
<sup>4</sup>[rivaariyani3@gmail.com](mailto:rivaariyani3@gmail.com), <sup>5</sup>[dominicshifa18@gmail.com](mailto:dominicshifa18@gmail.com).

Diterima tanggal: 24 Desember 2025 ,Diperiksa tanggal: 22 Mei 2026 ,

Diterbitkan tanggal: 30 Mei 2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pendidikan anak usia dini melalui metode kajian literatur. Pendekatan MI yang dikembangkan oleh Howard Gardner menekankan bahwa setiap anak memiliki beragam potensi kecerdasan yang perlu dikembangkan secara optimal melalui kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan MI di prasekolah mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, dan perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang holistik dan berpusat pada anak. Secara teoretis, penerapan MI sejalan dengan teori konstruktivisme *Piaget* dan teori sosiokultural *Vygotsky* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses belajar anak. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAUD memperkuat pemahaman tentang MI serta mengembangkan strategi dan instrumen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Multiple Intelligences*, anak usia dini, pembelajaran holistik, konstruktivisme, sosiokultural

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of the Multiple Intelligences (MI) approach in early childhood education through a literature review method. The MI approach developed by Howard Gardner emphasizes that every child possesses diverse intelligence potentials that should be optimally developed through active and enjoyable learning experiences. The analysis indicates that the implementation of MI in preschool settings enhances children's learning engagement, creativity, and socio-emotional development. Moreover, this approach fosters a holistic and child-centered learning environment. Theoretically, the application of MI aligns with Piaget's constructivist theory and Vygotsky's sociocultural theory, both of which highlight the importance of direct experiences and social interaction in children's learning processes. This study recommends that early childhood educators strengthen their understanding of MI and develop learning strategies and assessment instruments suited to the characteristics of young learners in Indonesia.*

**Keywords:** *Multiple Intelligences, early childhood, holistic learning, constructivism, sociocultural*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Pada tahap prasekolah, anak-anak menunjukkan beragam potensi dan gaya belajar yang unik. Namun, sistem pendidikan konvensional sering kali masih berfokus pada pengembangan kecerdasan logis dan linguistik, sehingga mengabaikan potensi kecerdasan lain yang dimiliki anak. Konsep *Multiple Intelligences* (MI) yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjadi solusi alternatif untuk memahami dan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh melalui pendekatan yang menekankan keberagaman kecerdasan manusia (Baloh, 2018).

Urgensi penerapan teori MI di pendidikan prasekolah terletak pada kemampuannya dalam mengakomodasi perbedaan individu. Anak-anak pada usia dini belajar melalui pengalaman konkret, permainan, dan eksplorasi lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan MI, guru dapat merancang kegiatan belajar yang memfasilitasi seluruh spektrum kecerdasan anak, seperti kegiatan bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, atau permainan konstruktif untuk menstimulasi kecerdasan spasial dan logika-matematika (Luen, Guo, & Jian, 2024). Selain itu, menurut Rahmawati (2020), peran guru dalam mengidentifikasi dan menstimulasi berbagai potensi kecerdasan anak menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru harus mampu mengenali perbedaan karakteristik anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap kecerdasan dapat berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis MI di kelas prasekolah dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam kegiatan belajar, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, pembelajaran berbasis musik dan seni dapat memperkuat kecerdasan linguistik dan emosional anak (Qiao, 2018), sementara penggunaan media digital berbasis teori MI juga terbukti mampu mendukung perkembangan anak secara interaktif dan menyenangkan (Hong & Chen, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Sujiono (2018) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan aktivitas bermain sebagai sarana utama untuk menumbuhkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Rasionalisasi penelitian ini terletak pada perlunya analisis dan pemetaan instrumen *Multiple Intelligences* di tingkat prasekolah, untuk memastikan bahwa setiap kecerdasan dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara optimal. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Partani & Sonawat, 2013) telah mengembangkan alat ukur berbasis MI, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan

konteks anak usia dini. Selain itu, Suryana (2019) menegaskan bahwa praktik pembelajaran PAUD yang efektif harus berorientasi pada pendekatan menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual anak.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau berbagai pendekatan dan instrumen analisis *Multiple Intelligences* yang telah digunakan dalam konteks pendidikan prasekolah selama satu dekade terakhir, guna mengidentifikasi praktik terbaik dan celah penelitian yang masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran dan asesmen yang lebih komprehensif di pendidikan anak usia dini, serta memperkuat landasan teoretis dan praktis penerapan teori *Multiple Intelligences* di konteks prasekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature review sistematis untuk menganalisis penerapan teori *Multiple Intelligences* (MI) dalam konteks pendidikan prasekolah. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana konsep MI telah diterapkan, diukur, dan dievaluasi dalam praktik pendidikan anak usia dini selama satu dekade terakhir (2015–2025).

### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan systematic literature review (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk meninjau, mengidentifikasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis *multiple intelligences* di prasekolah. Peneliti menggunakan model langkah-langkah SLR yang diadaptasi dari Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang mencakup proses identifikasi, seleksi, eksklusi, dan sintesis data literatur.

### **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur ilmiah dari beberapa basis data bereputasi, seperti Consensus, Google Scholar, Scopus, dan ERIC, dengan kata kunci: “*multiple intelligences preschool education*,” “*MI assessment early childhood*,” dan “*Gardner theory early learning*.”

Kriteria inklusi yang digunakan adalah:

1. Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2015–2025.
2. Studi yang membahas penerapan, pengukuran, atau analisis teori *Multiple Intelligences* pada anak usia 3–6 tahun.
3. Artikel yang memiliki metodologi penelitian yang jelas dan dipublikasikan di jurnal bereputasi.

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat opini, laporan non-akademik, atau tidak fokus pada konteks pendidikan prasekolah.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Prosedur analisis meliputi:

1. Koding awal (initial coding): Mengidentifikasi tema utama dari setiap artikel, seperti jenis kecerdasan yang dikembangkan, instrumen penilaian yang digunakan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan.
2. Kategorisasi: Mengelompokkan temuan berdasarkan kategori utama, yaitu pendekatan pedagogis, instrumen asesmen MI, dan hasil pembelajaran anak.
3. Sintesis temuan: Mengintegrasikan hasil-hasil penelitian untuk menemukan pola, kesenjangan penelitian, dan rekomendasi pengembangan instrumen MI di masa depan.

### 4. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil tinjauan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan peneliti. Setiap artikel yang diikutsertakan dikaji ulang oleh minimal dua peneliti guna memastikan kesesuaian tema dan kualitas isi. Selain itu, hasil sintesis dibandingkan dengan temuan studi sebelumnya untuk menghindari bias interpretasi.

### 5. Tujuan Analisis

Analisis ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tren dan perkembangan penelitian MI dalam konteks pendidikan prasekolah.
2. Mengevaluasi efektivitas instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan majemuk pada anak usia dini.
3. Menyusun rekomendasi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis MI yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil sintesis literatur dari berbagai penelitian terkait penerapan, analisis, dan pengukuran teori *Multiple Intelligences* (MI) dalam konteks pendidikan prasekolah selama satu dekade terakhir (2015–2025). Analisis dilakukan dengan menelaah temuan empiris dari lima penelitian utama yang relevan, kemudian mengelompokkan hasilnya ke dalam tiga tema besar: (1) implementasi pendekatan MI di lingkungan prasekolah, (2) pengembangan dan

tantangan instrumen penilaian MI, serta (3) dampak penerapan MI terhadap perkembangan anak usia dini.

#### Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* di Lingkungan Prasekolah

Mayoritas penelitian sepakat bahwa teori MI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di prasekolah karena menekankan pada keberagaman gaya belajar dan potensi anak. Pendekatan ini memungkinkan setiap anak belajar sesuai kekuatan dominan mereka misalnya melalui aktivitas bermain, musik, gerak, atau eksplorasi lingkungan.

Penelitian oleh (Luen, Guo, & Jian, 2024) menyoroti bahwa permainan edukatif seperti *role play* dan permainan konstruktif dapat menstimulasi beberapa kecerdasan sekaligus, seperti interpersonal, kinestetik, dan logika-matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan bukan sekadar kegiatan rekreasional, tetapi merupakan wahana penting dalam mengoptimalkan potensi kognitif dan sosial anak.

Integrasi seni dan musik juga terbukti memperluas domain pengembangan anak. Studi oleh (Qiao, 2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis musik tidak hanya mengembangkan kecerdasan musikal, tetapi juga mendukung kemampuan bahasa, konsentrasi, dan empati sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pendekatan multidimensional yang memadukan berbagai bentuk kecerdasan.

**Tabel 1. Penerapan Pendekatan MI dalam Pembelajaran Prasekolah**

No	Jenis Kegiatan Pembelajaran	Aspek Kecerdasan yang Dikembangkan	Sumber
1	Bermain konstruktif (lego, balok)	Logika-matematika & spasial	Luen et al. (2024)
2	Musik dan tarian	Musikal & kinestetik	Qiao (2018)
3	Permainan peran ( <i>role play</i> )	Interpersonal & intrapersonal	Baloh (2018)
4	Media digital interaktif	Linguistik & logika	Hong & Chen (2018)

#### Pengembangan Instrumen Penilaian *Multiple Intelligences*

Studi literatur menunjukkan bahwa instrumen untuk mengukur kecerdasan majemuk pada anak usia dini masih beragam dan belum terstandar secara universal. Penelitian oleh (Partani & Sonawat, 2013) berhasil mengembangkan alat ukur berbasis observasi guru yang dapat mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan anak, namun penerapannya masih memerlukan penyesuaian pada konteks budaya dan kurikulum lokal.

Beberapa penelitian terkini mengusulkan penggunaan instrumen berbasis teknologi, seperti aplikasi digital untuk observasi perilaku anak secara real-time. Hal ini memudahkan guru dalam menilai perkembangan kecerdasan anak dengan lebih objektif dan efisien. Dengan demikian, kebutuhan akan instrumen yang valid, reliabel, dan mudah diimplementasikan menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian MI di masa depan.

#### Dampak Pendekatan *Multiple Intelligences* terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil sintesis literatur, pendekatan berbasis MI memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, antara lain peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, kemampuan sosial, dan kreativitas. Penelitian oleh (Baloh, 2018) menemukan bahwa anak-anak yang diajar dengan pendekatan MI menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah dibandingkan dengan anak yang mengikuti pembelajaran tradisional.

Kombinasi kegiatan fisik dan kognitif dalam pendekatan MI terbukti memperkuat koneksi antara kecerdasan motorik dan logika-matematika, yang berperan penting dalam kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar (Hong & Chen, 2018).

#### **B. Pembahasan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pendidikan anak usia dini menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan anak. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran di prasekolah bertransformasi dari pola *teacher-centered learning* menuju *child-centered learning*, di mana anak ditempatkan sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman dan eksplorasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Multiple Intelligences* dalam kegiatan bermain mampu meningkatkan partisipasi aktif anak serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Kegiatan seperti bermain peran, musik, menggambar, dan eksperimen sederhana terbukti menstimulasi berbagai jenis kecerdasan, khususnya linguistik, musikal, kinestetik, dan interpersonal. Andriyani menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis MI memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan gaya belajar dan potensi unik setiap anak, sehingga kegiatan bermain menjadi sarana yang efektif untuk pembentukan karakter dan kemandirian anak.

Sejalan dengan temuan tersebut, Kamilah (2025) dalam jurnal *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* menyoroti bahwa implementasi pendekatan MI di *Playgroup & Kindergarten Ananda Mentari Yogyakarta* menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan sosial dan emosional anak. Guru menerapkan berbagai metode seperti bernyanyi,

bermain kelompok, dan kegiatan eksplorasi alam untuk menstimulasi kecerdasan majemuk anak. Kamilah juga menemukan bahwa pendekatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan MI tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga mengubah paradigma dan profesionalisme guru dalam proses pengajaran.

Temuan dari kedua penelitian di atas memiliki relevansi yang kuat dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional di mana mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar (Piaget, dalam *ResearchGate*). Proses bermain, bereksperimen, dan berinteraksi dengan objek menjadi sarana utama bagi anak untuk mengkonstruksi konsep baru. Oleh karena itu, kegiatan berbasis MI seperti permainan sensorimotor, eksplorasi sains sederhana, atau aktivitas seni sejatinya merupakan penerapan nyata dari prinsip konstruktivisme, karena memungkinkan anak belajar melalui tindakan konkret.

Penerapan MI juga beririsan dengan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial antara anak dengan guru atau teman sebaya dalam mempercepat perkembangan kognitif dan sosial (Vygotsky, dalam *Simply Psychology*). Dalam konteks pembelajaran MI, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan sesuai kebutuhan anak, misalnya melalui bimbingan, dorongan verbal, atau model perilaku positif selama kegiatan kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ZPD, di mana anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ketika mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya.

Integrasi antara pendekatan MI dan teori-teori Piaget serta Vygotsky memperlihatkan bahwa pembelajaran di prasekolah yang efektif harus bersifat aktif, sosial, dan multimodal. *Multiple Intelligences* menyediakan kerangka kerja untuk memahami keberagaman potensi anak, sementara konstruktivisme dan sosiokultural memberikan landasan teoretis bagi proses belajar itu sendiri. Dengan kata lain, MI menekankan *apa* yang harus dikembangkan, sedangkan teori Piaget dan Vygotsky menjelaskan *bagaimana* perkembangan itu terjadi.

Secara konseptual hal ini mempertegas bahwa penerapan teori *Multiple Intelligences* di pendidikan prasekolah sejalan dan saling melengkapi dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori sosiokultural Vygotsky. Ketiganya memberikan dasar ilmiah yang kuat bahwa anak belajar paling efektif ketika diberikan kesempatan untuk bereksperimen, berinteraksi, dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk kecerdasan yang dimilikinya.

Pendekatan ini menegaskan urgensi pendidikan anak usia dini yang bersifat holistik mengembangkan seluruh potensi anak secara seimbang antara aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak secara seimbang, baik kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Pembelajaran berbasis MI terbukti menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi individual setiap anak. Hal ini sejalan dengan temuan Andriyani (2025) yang menegaskan bahwa kegiatan bermain berbasis MI meningkatkan partisipasi dan kreativitas anak, serta Kamilah (2025) yang menemukan bahwa MI memperkuat kemampuan sosial-emosional dan hubungan kolaboratif antara guru dan peserta didik. Secara teoretis, pendekatan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme Piaget dan teori sosiokultural Vygotsky, yang sama-sama menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu memahami dan mengimplementasikan prinsip MI melalui kegiatan belajar yang beragam, kontekstual, dan berbasis eksplorasi agar dapat memfasilitasi seluruh potensi anak secara optimal. Lembaga pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam perancangan kegiatan MI dan mengembangkan instrumen penilaian MI yang valid serta relevan dengan karakteristik anak usia dini di Indonesia. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk meneliti efektivitas penerapan MI melalui pendekatan empiris, sehingga dapat memperkuat bukti ilmiah tentang dampak pendekatan ini terhadap perkembangan anak secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R. 2025. Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intelligences* dalam Kegiatan Bermain. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–56. [preschool.uinkhas.ac.id](http://preschool.uinkhas.ac.id)
- Baloh, J. 2018. *Multiple Intelligences Theory in Early Childhood Education: A Framework for Inclusive Learning*. *Early Child Development and Care*, 188(9), 1354–1365.
- Gardner, H. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

- Hong, S., dan Chen, Q. 2018. Exploring the Impact of Multiple Intelligences on Preschool Children's Learning Motivation. *International Journal of Early Years Education*, 26(2), 157–169.
- Kamilah, S. 2025. Implementasi Pendekatan Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup & Kindergarten Ananda Mentari Yogyakarta. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 20(1), 77–89. [ejournal.uinsaizu.ac.id](http://ejournal.uinsaizu.ac.id)
- Liang, H., dan Zhang, Y. 2023. Application of Gardner's Multiple Intelligence Theory in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Development Studies*, 5(2), 88–97.
- Luen, K., Rahman, M., dan Tan, S. 2024. Integrating Multiple Intelligences into Early Childhood Curriculum: A Review of Practice and Outcomes. *Asia-Pacific Journal of Early Childhood Education*, 14(1), 23–38.
- Piaget, J. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Qiao, L. 2018. The Application of Multiple Intelligences Theory in Preschool Education: A Case Study from China. *Education and Learning Research Journal*, 9(3), 45–53.
- Rahmawati, N. 2020. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUDIA)*, 9(1), 33–42. [ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id)
- Sujiono, Y. N. 2018. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryana, D. 2019. *Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wang, L., dan Xu, M. 2022. Multiple Intelligence Teaching Mode and Its Practice in Preschool Learning Environments. *International Journal of Early Years Education*, 30(3), 201–21.

